

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP REMAJA MELALUI PENDEKATAN NILAI-NILAI KEISLAMAN

Ade Aspandi

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: apandigalapagos@gmail.com

Received	Revised	Accepted
15 Maret 2020	15 April 2020	28 September 2020

MANAGEMENT OF CHARACTER EDUCATION FOR YOUTH THROUGH THE ISLAMIC VALUES APPROACH

Abstract

This research intends to reduce the number of youth delinquency through the management of character education by Islamic values engraft. It is done by involving the youth in some Islamic activities as an effort to create the youth own character to be better. This research uses a qualitative approach, which also uses a case study method. This research describes the role of Karang Taruna Widarasari Village to manage the youth character education through the Islamic values in routines Islamic form, and it is done by examining Ki Hajar Dewantara's Thought who is the author of education. Based on the results of this research which has done, the management of character education for youth through of Islamic values engraft by Karang Taruna Widarasari Village is done through some Islamic activities such as, the evening prayer recitation (daily routine), Islamic speech and training the traditional Islamic art (weekly routine). To create the youth character, the Islamic activities are committed to invent the youth habitual by following the Islamic activities.

Keywords: *management, character education, youth, and Islamic values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi angka kenakalan remaja melalui pengelolaan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Penanaman nilai keislaman dilakukan dengan cara melibatkan remaja dalam beberapa kegiatan keislaman sebagai upaya pembentukan karakter pada remaja menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peranan Karang Taruna Desa Widarasari dalam upayanya melakukan pengelolaan pendidikan karakter pada remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin bernuansa keislaman dengan mengkaji pemikiran tokoh

pendidikan Ki Hajar Dewantara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, Pengelolaan pendidikan karakter terhadap remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman oleh Karang Taruna Desa Widarasari dilakukan melalui beberapa kegiatan keislaman seperti gerakan magrib mengaji (rutin harian), siraman rohani dan pelatihan seni tradisional islam (rutin mingguan). Kegiatan dilakukan mampu membentuk karakter pada diri remaja yang dilakukan dengan pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman.

Kata kunci : *pengelolaan, pendidikan karakter, remaja, dan nilai-nilai keislaman*

Pendahuluan

Fenomena perkembangan zaman yang didukung dengan kemajuan teknologi merupakan suatu tantangan besar dalam membangun karakter, moral terutama dalam hal spiritual pada remaja. Dibandingkan hal positif justru hal negatif lebih mendominasi dalam perannya mempengaruhi perkembangan mental, moral, spiritual manusia. Era milenial merupakan istilah zaman yang mengedepankan anak muda dalam berbagai hal, memberikan ruang bagi pemuda untuk berekspresi sebagai generasi penerus bangsa. Pemuda saat ini mendapatkan peluang besar dalam menjalankan perannya diberbagai sektor. Kemajuan suatu bangsa dan peradaban di dunia berada ditangan pemuda. Besarnya pengaruh pemuda dalam kehidupan, perlu diimbangi dengan bekal moral yang baik, mental yang harus siap menghadapi kemajuan dan perkembangan yang semakin pesat tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dasar dalam berbagai hal.

Era milenial yang juga berhubungan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat kemudian memunculkan generasi yang disebut dengan istilah generasi gadget. Istilah generasi gadget merupakan salah satu fenomena dalam kehidupan yang berlatar belakang dari munculnya komunikasi gawai (gadget). Dimana dewasa ini, komunikasi gawai (gadget) telah mendarah daging pada seluruh lapisan masyarakat. Sehingga sikap apatis, pragmatis dan ingin mencapai tujuan secara instan terus mewabah hingga pada sendi-sendi kehidupan.

Pesatnya teknologi yang kemudian diiringi pula dengan respon yang cepat pula dari kalangan generasi muda menimbulkan banyak hal yang perlu dipersiapkan sebagai benteng agar generasi muda milenial tidak tergerus dengan keganasan kemajuan teknologi yang lebih didominasi oleh pengaruh dari dampak-dampak negatif. Salah satunya gadget dan koneksi internet yang merupakan seperangkat kemajuan teknologi yang saat ini sangat mempengaruhi anak-anak muda dari mulai anak-anak usia SD bahkan PAUD sudah mengenal dan akrab dengan kedua hal tersebut. Dampak negatif yang banyak ditimbulkan seperti waktu yang dihabiskan hanya dengan bermain game di gadget, akses internet yang tak terbatas, informasi dan segala hal yang dapat dilihat, diunduh, diunggah kapanpun dan dimanapun mengancam perkembangan generasi muda yang seharusnya memiliki segundang aktifitas positif dan berkeaitas justru malah sebaliknya.

Perhatian serius perlu dilakukan oleh semua pihak terkait perkembangan teknologi dan generasi milenial ini. Orang tua harus memberikan perhatian khusus, memberi bekal agama, moral spiritual sebagai benteng agar anak muda tidak menjadi generasi yang bergantung pada gadget dan internet. Pemerintahanpun harus dapat berkolaborasi secara serius dalam menangani dan

mengawasi generasi muda agar tidak kebablasan menyalahgunakan kecanggihan teknologi. lingkungan sebagai tempat berinteraksi juga harus memberikan dukungan positif dan menanggapi kemajuan teknologi dengan hal positif agar kemajuan tidak mendatangkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.¹

Pada tanggal 4 Juni 2019 yaitu H-1 Idul Fitri disaat masyarakat tengah disibukan dengan persiapan hari lebaran, sore, malam hingga menjelang pagi bergema takbir dimana-mana, namun disebuah desa yaitu Desa Widarasari Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan justru pemerintah desa disibukan dengan adanya tawuran remaja antar desa yang berlangsung pada pukul 23.00 (Tanggal 4 Juni 2019) sampai pukul 04.30 (tanggal 5 Juni 2019). Pemerintahan Desa Widarasari bersama polsek Kramatmulya melakukan pembinaan terhadap 5 orang remaja yang diduga menjadi profokator dalam keributan yang menyebabkan kurang lebih 56 remaja dari dua desa yaitu Desa Widarasari dan Desa Cikubangsari terlibat tawuran tepat di malam lebaran.² Setahun sebelumnya sekelompok anak-anak usia SD pernah melakukan pembobolan (pencurian) sebuah kantin di PAUD desa tersebut. Anak-anak yang tertangkap melakukan pencurian berjumlah 12 orang, 4 orang anak kelas 6 SD, 5 Orang kelas 1 SMP, dan 3 Orang kelas 2 SMP. Setelah diinterogasi ternyata mereka melakukan pencurian karena merasa lapar saat sedang asik bermain gadget dengan kuota dari wifi gratis yang ada di balai desa sampai akhirnya membobol kantin di PAUD dengan cara yang mereka lihat di youtube.³

Berdasarkan pada beberapa kenakalan remaja yang terjadi di Desa Widarasari, mulai dari remaja yang masih terbilang anak-anak sudah melakukan tindakan kriminal (pencurian) dan anak-anak remaja lainnya yang tawuran tidak hanya satu atau dua orang tapi puluhan. Peneliti mengamati perlu adanya penanaman pendidikan karakter pada remaja tersebut untuk membentuk moral, akhlak dan meminimalisir angka kenakalan remaja yang terjadi.

Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa untuk menyeimbangkan perubahan zaman maka anak harus dibekali dengan pendidikan karakter. Ki hajar Dewantara merupakan pelopor dari pendidikan karakter jauh sebelum pendidikan karakter dimasukan pada kurikulum

¹Zakiah Daradjat, 1973, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Cet 2, Jakarta: Bulan Bintang,, hal. 56

²Hasil wawancara dengan pemerintahan desa setempat (Kasi Pemerintahan Desa Widarasari), Rabu 11 Maret 2020 pukul 11.30

³Hasil wawancara dengan kepala sekolah PAUD Baitussibyan Desa Widarasari (Ibu Ikah Saikah, Rabu 11 Maret 2020 pukul 14.30)

pendidikan,⁴ Ki hajar Dewantara telah lebih dulu menggembor-gemborkan pendidikan karakter untuk ditanamkan pada setiap individu sejak dini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bisa memerdekakan, menjadi gerbang dalam membangun kesadaran anak bangsa tentang keadilan dan kemakmuran yang bebas dari penjajahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan pada setiap remaja. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia yang sudah berjalan cenderung terfokus pada pembentukan kecerdasan secara intelektual (ranah kognitif), sementara moral dan spiritual (ranah afektif) kurang mendapatkan perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Juidani dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, 2010* bahwa Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik masih kurang mendapatkan perhatian.⁵ Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.⁶

Pendidikan karakter menjadi solusi terbaik ditengah-tengah krisis moral dan permasalahan yang terjadi pada remaja akhir-akhir ini. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali. Pendidikan karakter memang sudah banyak diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal. Kurikulum berkarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah salah satunya diterapkan dengan adanya mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam

⁴<http://cebt135.blogspot.com/2017/04/tokoh-penting-dalam-pendidikan-dan.html?m=1>, yang diunduh pada, Rabu, 11 Maret 2020 Pukul 11.00

⁵ *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, 2010*

⁶<https://www.mitrakuliah.com/2019/09/22/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-agama-islam/>, yang diunduh pada 11 Maret 2020 , Pukul 13.15

diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁷ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) belum mampu mentransformasikan nilai-nilai agama, moral dan kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia dan internalisasinya dalam kehidupan nyata masyarakat bangsa.⁸ Bahkan dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir⁹, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang lebih baik, orang yang berkepribadian muslim, manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian melalui pendidikanlah akan terbentuk manusia yang cerdas intelektualnya sekaligus cerdas spiritualnya. Disinilah letak pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini perlu diterapkan tak hanya di lingkungan sekolah dalam pendidikan formal. Namun, anak-anak atau remaja yang menghabiskan sebagian waktunya di lingkungan sekolah dan sebagiannya lagi di lingkungan masyarakat. Maka pendidikan karakter dengan penerapan nilai-nilai keislaman juga perlu diterapkan dan menjadi kegiatan yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat. Dengan penerapan nilai-nilai keislaman tersebut diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai karakter yang santun, berakhlakul kharimah dan menjadi remaja yang mempunyai menjunjung tinggi nilai-nilai moral.¹⁰

Pendekatan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan pendidikan moral, akhlak dengan landasan spiritual perlu dilakukan sebagai benteng generasi muda menghadapi zaman teknologi, sehingga kemajuan teknologi tidak disalahgunakan. Aktifitas-aktifitas berbau islami perlu diterapkan dalam memberikan bekal pendidikan moral pada generasi muda dalam menyikapi kemajuan teknologi. Dukungan pemerintah dan lingkungan perlu dilakukan dalam pembentukan moral positif dikalangan generasi muda, misalnya dengan mengadakan berbagai aktifitas-aktifitas positif dalam kesehariannya.¹¹

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang yang bekerja sama yang dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi kerja. Pentingnya manajemen sumber daya manusia telah didasari oleh semua pihak karena manajemen sumber daya manusia telah menjadi kebutuhan pokok perusahaan atau lembaga.¹² Manajemen pada

⁷Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, hal. 2

⁸Mohammad Ali, 2009, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Grasindo, Hal.147

⁹ Ahmad Tafsir, 2011. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 45

¹⁰ Nur Ainiah, 2013, *Jurnal: Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, Hal. 29

¹¹Inanna, 2018, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan : Peran Pendidikan dalam membangun Karakter yang bermoral*, Makasar: Universitas Negeri Makasar , Hal.30

¹²Faustino Cordoso Gomes, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusi*, Yogyakarta: Andi Offset, hal.4

dasarnya dibutuhkan oleh semua organisasi karena tanpa manajemen, semua usaha ataupun kegiatan untuk mencapai suatu tujuan akan sia-sia belaka¹³.

Pendidikan karakter bagi remaja melalui pendidikan nilai-nilai keislaman perlu dilakukan untuk mengontrol kemajuan teknologi dan generasi muda agar tidak terjerumus dalam hal yang negatif. Generasi muda perlu dibekali moral spiritual agar tidak menjadi generasi yang bergantung pada benda mati (gadget) melalui penerapan aktifitas-aktifitas islami. Pada kasus kenakalan remaja yang terjadi di Desa Widarasari merupakan bukti nyata dampak negatif yang terjadi akibat kemajuan teknologi. Pendidikan karakter dilingkungan masyarakat sangat penting untuk membentuk prilaku yang baik sebagai penyeimbang dari kemajuan teknologi. Perilaku yang berakhlak mengedepankan nilai-nilai moral perlu ditanamkan untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral dikalangan remaja. Berdasarkan fenomena masalah di atas maka masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter bagi Remaja melalui Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman oleh Karang Taruna Tunas Muda Desa Widarasari?

Metode Penelitian

Pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, peneliti mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Pada penelitian mengenai pengelolaan pendidikan karakter terhadap remaja melalui pendekatan nilai-nilai keislaman yang merupakan studi kasus di Karang Taruna Desa Widarasari, peneliti melakukan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. observasi yang dilakukan yaitu dengan melihat secara langsung kondisi organisasi kepemudaan (karang taruna), kegiatan-kegiatan di Karang Taruna tersebut, kondisi lingkungan di Desa Widarasari, keadaan pemerintahan Desa Widarasari, dan kondisi masyarakatnya. selain observasi dilakukan juga wawancara kepada subjek yaitu pemuda Karang Taruna, Pemerintahan Desa serta masyarakat Desa Widarasari.

Hasil dan Pembahasan

Kenakalan Remaja Desa Widarasari

Saat ini baik di kota maupun di desa perilaku remaja tidak jarang menimbulkan gangguan atau masalah dalam masyarakat. Desa Widarasari contohnya, tidak jarang perilaku remaja menimbulkan masalah atau gangguan terhadap masyarakat, seperti melakukan pencurian, berkelahi antar kelompok remaja, minum-minuman keras, dan melakukan judi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja di Desa Widarasari.

¹³Susilo Martyo, 1990, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, hal. 6

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Desa Widarasari. *Pertama*, faktor internal atau faktor yang berasal dari diri atau kepribadian remaja tersebut. Pada faktor ini seorang remaja tidak mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi konflik batin yang sedang dihadapinya. Sehingga mereka mempraktekkan kedalam perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. *Kedua* faktor eksternal, Adapun faktor eksternal ini meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga diantaranya disebabkan orang tua yang selalu sibuk bekerja sehingga ia kurang memperhatikan anak-anaknya, orang tua yang bercerai (*broken home*), sikap mendidik orang tua yang terlalu otoriter, dan juga sikap mendidik orang tua yang membiarkan anaknya bertindak semaunya sendiri. Oleh karena itu ketiga faktor disebabkan oleh tua oleh orang tua inilah anak atau remaja menjadi nakal.

Faktor eksternal yang timbul dari lingkungan yaitu disebabkan oleh teman-teman sebayanya, masuknya budaya luar melalui teknologi komunikasi, dan pengangguran. Dari sini dapat dipahami bahwa pergaulan telah mempengaruhi anak atau remaja melalui kenakalan begitu juga masuknya budaya melalui teknologi komunikasi, kurangnya pantauan secara positif terhadap kemajuan teknologi menimbulkan anak-anak atau remaja dalam dalam aktifitasnya mengarah kearah yang negatif.

Beberapa kenakalan remaja yang telah disebutkan di atas seperti narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan lain-lain. kenakalan remaja tersebut kebanyakan dilakukan oleh mereka yang gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk ke dalam dirinya, yang menimbulkan sikap yang tidak seharusnya dilakukan. kenakalan remaja tersebut adalah wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun pada saat remaja. Pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja yang tindakannya menyimpang itu disebut sebagai gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Dalam bahasa lain, kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Penyebab kenakalan remaja pada intinya yaitu perilaku nakal bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri maupun Faktor dari luar seperti yang telah dijelaskan di atas ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua faktor integrasi. *Pertama* terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua* tercapainya identitas peran. Selain itu kontrol diri yang lemah juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yang tidak diterima dalam ruang sosial masyarakat remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku yang disebut nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, kamu tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Pada kasus kenakalan remaja di Desa Widarasari kurangnya pengawasan terhadap anak baik dalam aktivitas maupun pertemanan di sekolah ataupun di luar

sekolah, mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja tersebut. Selain itu pula kurangnya disiplin yang diterapkan orangtua pada anak, dan rendahnya kualitas hubungan orang tua dan anak menjadi penyebab pula terjadinya kenakalan remaja. Beberapa yang telah dijelaskan mengenai penyebab kenakalan remaja di Desa Widarasari atau latar belakang yang menimbulkannya, bahkan membuat terjadinya suatu fenomena yang disebut kenakalan pada remaja tersebut. Dalam penelitian ini mencoba untuk membuka cara-cara mengatasi dengan metode-metode belajar formal ataupun nonformal.

Pemuda Karang Taruna desa Widarasari saat ini memegang peranan penting di berbagai lembaga. selain di Karang Taruna, pemuda desa Widarasari juga di berdayakan di kepengurusan BUMDesa (Badan Usaha Milik Desa), Bank Sampah, bahkan Kepala Desa dan Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dipegang oleh anak muda. Dimana kepala desa Widarasari adalah mantan dari ketua Karang Taruna di tahun 2013-2015, dan ketua BPD adalah mantan pengurus Karang Taruna (Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan) di tahun 2016-2018.

Adapun bidang yang selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bidang pendidikan dan pelatihan serta bidang kerohanian dan pembinaan mental spiritual. Kasus kenakalan remaja yang banyak terjadi di Desa Widarasari setiap tahunnya, menjadi perhatian khusus bagi remaja Karang Taruna. Dalam upaya pencegahan atau meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi maka perlu diadakan kegiatan yang kemudian akan menjadi rutinitas kegiatan pemuda yang positif. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk pendidikan dengan maksud melakukan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya.

Kegiatan Karang Taruna Desa Widarasari

Karang Taruna merupakan sebuah organisasi atau lembaga masyarakat yang menghimpun pemuda-pemuda atau remaja di lingkungan tersebut. Karang Taruna merupakan sebuah organisasi yang tentu memiliki visi misi dan tujuan yang positif, membangun dan revolusioner. Berbanding terbalik dengan kasus kenakalan remaja yang terjadi di Desa, khususnya di Desa Widarasari. Terdapat pula pemuda yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan membangun di desa ini, pemuda tersebut terhimpun dalam organisasi Karang Taruna dan remaja masjid.

Desa Widarasari memiliki organisasi Karang Taruna yang bernama Karang Taruna Tunas Muda Desa Widarasari. Karang Taruna Tunas Muda Desa Widarasari yang sejak tahun 2019 ini di ketuai oleh seorang pemuda bernama Muhammad Aris Khaerul Anwar ini, memiliki visi misi "Menciptakan Pemuda masa kini yang progresif revolusioner dalam upaya Membangun Desa Widarasari menjadi Desa Maju menuju era 4.0". Organisasi ini memiliki 6 bidang diantaranya, bidang pendidikan dan pelatihan, bidang kesejahteraan sosial, bidang lingkungan hidup, bidang olahraga, seni dan budaya, bidang kerohanian, pembinaan mental spiritual dan bidang kewirausahaan. Organisasi Karang Taruna tunas muda Desa Widarasari memiliki beberapa kegiatan pada setiap bidangnya.

Pengelolaan Pendidikan Karakter terhadap Remaja melalui Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman

Dalam pengelolaan pendidikan karakter melalui pendekatan nilai-nilai keislaman maka peneliti perlu menjelaskan beberapa bentuk kegiatan remaja atau dalam lembaga Karang Taruna yang bisa menjadi salah satu alternatif pembentukan karakter remaja menjadi lebih baik. Alasan mendasar pendidikan Karakter dibutuhkan pada remaja Desa Widarasari yaitu untuk Menjaga perilaku-perilaku yang tidak diinginkan agar tidak terjadi. Pada dasarnya tantangan bagi remaja di era globalisasi adalah kemajuan teknologi yang tidak dapat dibatasi atau dibendung, Lembaga formal seperti sekolah secara formal telah memberikan teori-teori mengenai pemanfaatan teknologi namun pada kenyataannya banyak anak atau remaja yang tetap saja menggunakan kemajuan teknologi tersebut ke arah yang menyimpang. Terlebih lagi kondisi psikis remaja desa yang belum stabil, karena masih sangat rentan terpengaruh oleh hal-hal yang baru yang ia ketahui. Selain pada remaja atau anak yang kondisi psikis nya masih labil, latar belakang kondisi orang tua pun yang tidak menopang atau menyeimbangi pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu dasar terjadinya perilaku menyimpang pada anak. Selain padahal tersebut, anak atau remajapun memiliki peluang untuk membentuk karakter yang baik atau merubah karakter tersebut agar tidak menyimpang yaitu dengan pendekatan nilai-nilai keislaman yang kontinu atau terus-menerus supaya menjadi kebiasaan dan pembiasaan dalam perilaku kesehariannya.

Salah satu lembaga desa yang memiliki anggota para remaja, yaitu Karang Taruna mengupayakan beberapa program-program atau kegiatan yang dapat memberikan sebuah dampak positif terhadap perilaku pada anak atau remaja. Kenakalan remaja banyak terjadi akibat hilangnya nilai-nilai moral dan ahlak pada remaja. Oleh karena itu, remaja khususnya di lingkungan masyarakat perlu dididik dan dibiasakan melakukan hal-hal positif yang dapat memberikan pengajaran moral dan mampu merubah akhlakny menjadi lebih baik.

Karang Taruna memegang peranan penting dalam hal ini. Dalam upaya mewujudkan visi misinya, maka Karang Taruna perlu melakukan pembenahan pada remaja. Meminimalisir atau menghilangkan kasus-kasus kenakalan remaja di Desa kemudian menggantinya dengan menyiapkan atau menciptakan pemuda-pemuda yang tangguh, yang progresif revolusioner seperti yang ada dalam visi misi tersebut.

Karang Taruna yang kegiatannya dibagi kedalam 6 bidang memiliki program kerja yang ideal termasuk program kerja yang bertujuan untuk merubah perilaku remaja yang menyimpang menjadi lebih baik dengan menyuguhkan kegiatan-kegiatan positif. Selain itu beberapa kegiatan dibuat secara rutin dilakukan untuk mengisi kegiatan para remaja dan pemuda dilingkungan sekitar serta membiasakan diri dengan aktifitas-aktifitas yang positif.

Pada kasus kenakalan remaja, dalam hal membangun karakter pada remaja agar lebih baik maka Karang Taruna melakukan upaya pengelolaan pendidikan karakter dengan mengadakan kegiatan dibidang kerohanian dan pembinaan mental spiritual yaitu kegiatan yang berbau keislaman. Melalui kegiatan dengan tujuan menerapkan atau menanamkan nilai-nilai keislaman diharapkan mampu membangun karakter remaja menjadi lebih baik, berahlak dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Kegiatan Bidang kerohanian dan pembinaan moral spiritual yang membawahi organisasi remaja masjid (Rohis) Al-Muhajirin Desa Widarasari dibuat

sebagai upaya pendidikan karakter melalui nilai-nilai keislaman pada remaja di Desa Widarasari.

Bentuk kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya pengelolaan karakter melalui nilai-nilai keislaman, karena kegiatan yang diprogramkan secara terus-menerus adalah kegiatan kerohanian yang sempat hilang dari kebiasaan di desa atau di kampung.

Analisis Presfektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pengelolaan Pendidikan Karakter pada Remaja di Desa Widarasari

Berdasarkan teori tersebutlah, peneliti menemukan adanya relevansi antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Karang Taruna Tunas Muda Desa Widarasari. Pada hal ini pemuda mengambil peran penting dalam proses pembentukan karakter pada remaja baik pada pengurusnya sendiri sebagai pengelola kegiatan, juga pada pemuda lain yang menjadi target sasaran dalam penelitian tersebut. Selain adanya pengelolaan pendidikan karakter yang mereka lakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terealisasi dalam program kerja Karang Taruna tersebut, pemuda juga berperan besar dalam penurunan angka kenakalan remaja di Desa Widarasari dan mampu membentuk moral dan akhlak para remaja.

Pada konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan dengan memulainya dalam 4 tahapan yaitu tahapan *syari'at* (Masa kanak-kanak), tahapan *hakikat* (usia 9-13 Tahun), tahapan *tarikah* (usia 13-16 Tahun) dan tahapan *makripah* (usia 17-20 Tahun). Pada pemikiran tersebut menyebutkan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini sampai usia remaja atau dalam kisaran usia sekolah mulai dari paud sampai jenjang perguruan tinggi. Kegiatan program kerja Karang Taruna yang peneliti fokuskan pada bidang rohani dan pembinaan moral spiritual ini dalam upayanya merealisasikan apa yang menjadi visi dan misi program kerja tersebut telah berhasil membentuk karakter pada remaja. Kegiatan yang dikelola dengan baik mulai dari perencanaan, target/sasaran kegiatan, strategi serta metode pelaksanaan program kerja membantu menurunkan kasus kenakalan remaja yang terjadi di Desa Widarasari.

Relevansi dengan pendekatan nilai-nilai keislaman dalam upaya pembentukan karakter pada remaja bahwa dalam prinsip pendidikan Islam berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan islami yang kemudian oleh Ki Hajar Dewantara dirumuskan dalam pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin, yaitu kemampuan untuk mengatur kehidupan dunia dan lingkungan sedemikian rupa, dengan secara suka rela dan ikhlas tidak melawan *sunnatullah*, secara jujur dan penuh keluhuran budi. Dalam tujuan pendidikan, yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara adalah untuk mengerakkan jiwa anak sebagai bangsa bermaksud membimbing anak untuk menjadi manusia yang bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaian, berbuat sesuatu yang berguna tidak saja untuk dirinya tetapi juga untuk

kepentingan masyarakat. Dengan demikian konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan Islam memiliki relevansi.

Nilai kepemimpinan ajaran Ki Hajar Dewantara masih tak kalah dengan konsep-konsep kepemimpinan modern. Seketika nilai kepemimpinan “lama” tersebut terasa mendesak untuk diangkat kembali. Jika melihat perkembangan mental budaya dan karakter kepemimpinan di segala level sekarang ini. Tokoh kelahiran 2 Mei 1889 di Yogyakarta itu, telah mengguratkan tiga prinsip pedagogis pendidikan universal anak manusia untuk membentuk jiwa dan mental kepemimpinan generasi bangsa ini. Pertama berprilaku sebagai pemimpin yang dapat memberikan teladan yang baik. Kedua jadilah pribadi yang memberikan angin segar bagi tumbuhnya prakarsa-prakarsa kebajikan bagi pembangunan manusia. Tentu pembangunan manusia ini ialah pembangunan mental dan budaya, bukan sisi materialnya belaka. Lalu ketiga ialah jangan menjadi penonton peristiwa perubahan, atau berdiri di belakang tanpa berbuat apa-apa sementara perubahan tengah terjadi. Jika tak mampu menjadi pemimpin yang memberi teladan atau tak bisa menyemangati prakarsa perubahan, sekurangnya jadilah pendorong dan ikut aktif bergerak dalam krumunan massa yang bertindak. “*Tut wuri handayani*” itulah jiwa kepemimpinan kependidikan (pamong) seorang Ki Hajar Dewantara.

Pengelolaan pendidikan karakter melalui pendekatan nilai-nilai keislaman pada remaja ternyata berhasil menanamkan nilai-nilai moral pada remaja. Terlihat dari kasus kenakalan remaja yang terjadi di Desa Widarasari pada tahun 2019 sebanyak 7 Kasus kenakalan remaja dalam satu tahun terakhir, dan pada tahun 2020 sampai bulan April kasus kenakalan remaja 0. Justru remaja Desa Widarasari selain dari usia kanak-kanak samapai remaja hingga saat ini aktif di pengajian yaitu magrib mengaji mereka juga ikut berperan aktif dalam kegiatan lainnya seperti mengelola kepengurusan BUM Desa dan pengelola Bank Sampah. Karang Taruna sebagai organisasi pemuda berhasil menerapkan kegiatan yang mengandung unsur pendekatan nilai-nilai keislaman sehingga menurunkan angka kenakalan remaja di Desa Widarasari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Desa Widarasari mengenai pengelolaan pendidikan karakter bagi remaja melalui pendekatan nilai-nilai keislaman oleh Karang Taruna Desa Widarasari Kabupaten Kuningan dapat diambil bebrapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Widarasari terjadi mulai dari kenakalan yang biasa sampai kenakalan yang menjurus pada pelanggaran atau kejahatan. Kenakalan remaja yang biasa seperti banyak anak-anak remaja yang sering keluyuran pada malam hari, remaja bahkan anak-anak usia SD berkerumum sampai tengah malam hanya untuk wif’an di lingkungan yang ada akses w’fi serta banyak anak yang sering bolos sekolah. Kenakalan remaja yang menjurus pada pelanggaran yang terjadi di Desa Widarasari yaitu pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, ngelem dan yang paling sering terjadi adalah perkelahian antar kelompok remaja (tawuran). (2) Kenakalan remaja dari mulai kenakalan biasa sampai kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum yang terjadi di Desa Widarasari menandakan adanya perilaku

menyimpang yang terjadi pada remaja. Prilaku menyimpang dapat disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang disebabkan karena kurangnya pendidikan moral, kurangnya ahlak dan kontrol diri yang lemah. Sementara faktor eksternal datang dari lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, perlunya pendidikan karakter pada remaja merupakan upaya untuk membentuk karakter remaja menjadi lebih baik. Melalui pendidikan karakter akan terbentuk kepribadian remaja yang berkarakter, menjunjung tinggi nilai moral, ahlak, sopan-santun dan mampu menempatkan anak sesuai dengan apa yang menjadi jati dirinya pada hal yang positif. (3) Kenakalan remaja yang terjadi di Desa Widarasari dapat dicegah dengan pengelolaan pendidikan karakter pada remaja tersebut. Karang Taruna Tunas Muda Desa Widarasari ikut berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan karakter pada remaja melalui pendekatan nilai-nilai keislaman. Pada penerapannya, pendekatan nilai-nilai keislaman ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan melalui aktifitas rutin positif bernuansa religius yang dituangkan dalam program kerja Karang Taruna. Kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi kegiatan wajib (gerakan magrib mengaji), kegiatan rutin mingguan (pengajian atau siraman rohani) dan kegiatan bernuansa kesenian islam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut angka kenakalan remaja dapat diminimalisir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa angka kenakalan remaja pada tahun 2019 tercatat ada 9 kasus. Sementara untuk tahun ini sampai bulan April 2020 belum tercatat ada kasus kenakalan remaja di Desa Widarasari. (4) Terdapat relevansi antara pengelolaan pendidikan karakter pada remaja oleh karang taruna tuas muda Desa Widarasari dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan karakter di Indonesia. Pengelolaan pendidikan karakter pada remaja oleh Karang Taruna Desa Widarasari menunjukkan bahwa peran pemuda dan lingkungan dalam membentuk karakter pada remaja di lingkungannya ternyata berhasil dan memberikan dampak yang positif. Hal tersebut terlihat dari angka keberhasilan pada kasus kenakalan remaja yang menurun dari tahun sebelumnya. Selain itu, melalui pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini dan melibatkan pemuda sendiri yaitu pemuda Karang Taruna, ternyata banyak melahirkan hal positif seperti pemuda yang banyak terlibat dalam beberapa kegiatan dan organisasi atau lembaga kemasyarakatan. Kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dilaksanakan dengan melibatkan pemuda. Selain itu, pemuda juga mengisi kepengurusan di lembaga-lembaga desa seperti BUMDesa dan Bank Sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Actylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Gravindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 1988, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta : CV. Rajawali
- Barnawi dan M. Arifin. 2013. *Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta.
- Darajat, Zakiah. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Darajat, Zakiah. 1973. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Cet 2. Jakarta: Bulan Bintang
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Djatnika, Rahmat 2006, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ernie, Trisnawati Sule. 2008. *Pengantar Manajemen*, Kencana: Jakarta
- Faustino, Cordoso Gomes. 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy
- Gulo,W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Halimah, Fathatun. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Pada BMT Khonsa Cilacap*. Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Hasim, Jumaidah. 2009. *Penerapan Manajemen Islam dalam Suatu Organisasi (studi di Internasional Islamic University Malaysia)*.
- Irwanto. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Garut, Jawa Barat*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Kartono dan Kartini. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koenjtaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Layaliya,Nuwairotul. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Spiritual Company dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Karyawan Waroeng Steak and Shake Yogyakarta*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, Abd. Mujib.1991 *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Permendiknas No 22 Tahun. 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.
- Poerwadarminta W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhman,Ridha . 2017. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman bagi Remaja di SMA Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Surakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter;Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Susilo, Martyo. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syifa, Ainis. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*
- Tumpal, P Stragi. 2004. *Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa, Alternative Pemberdayaan Desa*. Yogyakarta: Cipuruy
- Quthb, Muhammad. 2002. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'rif
- Wenti. 2013. *Ejournal Pemerintahan Integratif. Eksistensi Karang Taruna dalam Aktivitas Kepemudaan (Studi Kasus di Desa Gunawan Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)*,
- Wibisono,C. 1989. *Anatomi dan Profil Konglomerat Bisnis Indonesia*. Jakarta : Management dan Usahawan Indonesia
- Yaqub Hamzah. 2008. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: CV Diponegoro. Cet IV
- (<http://massofa.wordpress.com>)
- (<https://www.mitrakuliah.com/2019/09/22/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-agama-islam/>)
- (<http://cebt135.blogspot.com/2017/04/tokoh-penting-dalam-pendidikan-dan.html?m=1>)